

Peran Satgas Military *Community Outreach Unit* (MCOU) Dalam Operasi Pemulihan Stabilitas Keamanan Dengan Komunikasi Efektif dan Interaksi Sosial Melalui Pendekatan Human Relations Dalam Rangka Mendukung Misi UNIFIL di Lebanon Selatan

Erwin Setyono¹ Robby Moechamad Taufik² Sulistynto³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: newavangers2019@gmail.com¹ 195.dikreglx@gmail.com² sulistynto959@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas tantangan operasi pemeliharaan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Lebanon Selatan, yang tidak hanya bersifat militer, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, persepsi masyarakat, dan sensitivitas hubungan sipil-militer pascakonflik. Dalam konteks tersebut, Satgas Military Community Outreach Unit (MCOU) memiliki peran strategis sebagai unsur non-kinetik UNIFIL dalam membangun komunikasi, interaksi sosial, dan kepercayaan masyarakat lokal. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Satgas MCOU dalam mendukung pemulihan stabilitas keamanan di Lebanon Selatan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, serta strategi peningkatan peran MCOU melalui komunikasi efektif dan pendekatan human relations. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci Satgas MCOU, observasi lapangan, serta studi dokumentasi laporan dan perencanaan UNIFIL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas MCOU berperan signifikan sebagai fasilitator komunikasi, mediator sosial, agen diplomasi militer, dan analis sosial dalam mendukung stabilitas keamanan berbasis kepercayaan masyarakat. Faktor pendukung utama meliputi kejelasan mandat, profesionalisme personel, pendekatan human relations, dan dukungan struktur UNIFIL, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, kendala bahasa, sensitivitas sosial budaya, serta dinamika situasi keamanan. Strategi peningkatan peran MCOU diarahkan pada keseimbangan tujuan (ends), cara (ways), dan sumber daya (means) melalui penguatan komunikasi strategis, peningkatan kapasitas personel, optimalisasi media, serta pendalaman interaksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pemulihan stabilitas keamanan UNIFIL sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan hubungan sosial yang dijalankan secara konsisten, humanis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Satgas MCOU, UNIFIL, Stabilitas Keamanan, Komunikasi Efektif, Human Relations, Lebanon Selatan

Abstract

This study is motivated by the complexity of challenges faced by United Nations peacekeeping operations in Southern Lebanon, which are not only military in nature but are also strongly influenced by social dynamics, public perceptions, and the sensitivity of post-conflict civil-military relations. In this context, the Military Community Outreach Unit (MCOU) Task Force plays a strategic role as a non-kinetic element of UNIFIL in building communication, social interaction, and trust among local communities. This research focuses on examining the role of the MCOU Task Force in supporting the recovery of security stability in Southern Lebanon, identifying supporting and inhibiting factors encountered in the execution of its duties, and formulating strategies to enhance the role of MCOU through effective communication and a human relations approach. This study employs a qualitative research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through in-depth interviews with key informants from the MCOU Task Force, field observations, and documentation studies of UNIFIL reports and operational planning. The findings indicate that the MCOU Task Force plays a significant role as a communication facilitator, social mediator, military diplomacy agent, and social analyst in supporting security stability based on public trust. Key supporting factors include clarity of mandate, personnel professionalism, the application of a human relations approach, and support from the UNIFIL organizational structure, while inhibiting factors include

limited facilities, language barriers, socio-cultural sensitivities, and dynamic security conditions. Strategies to enhance the role of MCOU are directed toward achieving a balance between objectives (ends), methods (ways), and resources (means) through strengthening strategic communication, improving personnel capacity, optimizing media utilization, and deepening social interaction. This study concludes that the success of UNIFIL's security stability recovery efforts is highly dependent on the quality of communication and social relations that are implemented consistently, humanely, and sustainably.

Keywords: MCOU Task Force, UNIFIL, Security Stability, Effective Communication, Human Relations, Southern Lebanon



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Operasi pemeliharaan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak hanya menghadapi ancaman militer, tetapi juga dinamika sosial, perbedaan budaya, persepsi masyarakat, dan hubungan sipil-militer di wilayah pascakonflik. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan misi *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL) di Lebanon Selatan. Kawasan ini masih menghadapi ketegangan keamanan, pelanggaran gencatan senjata, serta sensitivitas masyarakat terhadap keberadaan pasukan asing. Oleh karena itu, keberhasilan misi UNIFIL tidak cukup hanya mengandalkan operasi keamanan, tetapi juga memerlukan komunikasi, interaksi sosial, dan pembangunan kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan (United Nations Peacekeeping, 2024). Indonesia telah berpartisipasi dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB sejak tahun 1957 dan menjadi salah satu negara yang aktif mengirimkan personel dalam berbagai misi internasional. Dalam misi UNIFIL, Indonesia mengirimkan beberapa satuan tugas, salah satunya *Military Community Outreach Unit* (MCOU). Satgas MCOU merupakan unsur non-kinetik yang bertugas membangun hubungan antara pasukan UNIFIL dan masyarakat lokal melalui komunikasi strategis, interaksi sosial, *key leader engagement*, pengelolaan informasi, serta kegiatan berbasis komunitas. Peran tersebut penting karena stabilitas keamanan di wilayah konflik juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan pasukan penjaga perdamaian.

Secara konseptual, pelaksanaan tugas Satgas MCOU dapat dipahami melalui teori peran, komunikasi strategis, interaksi sosial, *human relations*, diplomasi pertahanan, dan strategi. Teori peran menempatkan Satgas MCOU bukan hanya sebagai unsur dalam struktur UNIFIL, tetapi sebagai satuan yang harus melaksanakan fungsi, tanggung jawab, dan perilaku sesuai dengan harapan organisasi serta masyarakat lokal. Dalam pelaksanaannya, Satgas MCOU menjalankan peran sebagai fasilitator komunikasi, mediator sosial, agen diplomasi militer, dan analis sosial. Komunikasi strategis digunakan untuk membangun persepsi dan kepercayaan, sedangkan pendekatan *human relations* menekankan empati, penghormatan budaya, dan hubungan interpersonal dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kontribusi Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB. Putri (2023) mengkaji kontribusi Indonesia dalam *Maritime Task Force* UNIFIL dan menemukan bahwa profesionalisme pasukan Indonesia memperoleh pengakuan internasional serta respons positif dari masyarakat Lebanon. Rachmat (2022) menjelaskan bahwa diplomasi publik Kontingen Garuda berkontribusi terhadap citra positif Indonesia. Martani et al. (2022) menelaah peran *Standby Force* PMPP TNI dalam mempersiapkan pasukan sebelum penugasan, khususnya dalam aspek pelatihan, logistik, dan kesiapan operasional. Sriyanto (2022) membahas kendala pembangunan kapabilitas pasukan Indonesia dalam misi PBB di Republik Demokratik Kongo. Sementara itu, Dorotea (2024) mengidentifikasi peran Indonesia dalam MTF UNIFIL melalui pengawasan maritim, komunikasi operasi, dukungan logistik, dan bantuan

kemanusiaan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai pasukan perdamaian Indonesia lebih banyak berfokus pada diplomasi publik secara umum, kesiapan pasukan sebelum penugasan, kapabilitas operasional, dan keamanan maritim. Kajian yang secara khusus menganalisis Satgas MCOU sebagai satuan berbasis darat yang melaksanakan komunikasi strategis dan interaksi langsung dengan masyarakat lokal masih terbatas. Belum banyak penelitian yang menghubungkan peran operasional Satgas MCOU dengan komunikasi efektif, interaksi sosial, pendekatan *human relations*, diplomasi militer non-kinetik, serta keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya dalam mendukung stabilitas keamanan UNIFIL.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terintegrasi terhadap Satgas MCOU sebagai fasilitator komunikasi, mediator sosial, agen diplomasi militer, dan analisis sosial dalam operasi pemulihan stabilitas keamanan. Penelitian ini tidak hanya menilai kegiatan komunikasi yang dilaksanakan, tetapi juga mengkaji hubungan antara kedudukan Satgas MCOU, harapan organisasi dan masyarakat, tindakan di lapangan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai. Selain itu, penelitian menggunakan kerangka strategi *ends, ways, dan means* untuk menilai kesesuaian antara tujuan operasi, metode komunikasi dan interaksi sosial, serta sumber daya yang tersedia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pertahanan, komunikasi strategis, dan operasi pemeliharaan perdamaian berbasis pendekatan non-kinetik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi UNIFIL dalam meningkatkan hubungan dengan masyarakat lokal, bagi Satgas MCOU dalam menyempurnakan strategi komunikasi dan pendekatan komunitas, serta bagi TNI dalam menyiapkan personel yang memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman budaya, dan diplomasi sipil-militer. Penelitian ini juga penting untuk mendukung tujuan operasi Satgas MCOU dalam membangun hubungan harmonis, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan mencegah berkembangnya kesalahpahaman maupun potensi konflik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Satgas MCOU dalam mendukung operasi pemulihan stabilitas keamanan di Lebanon Selatan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tugasnya, serta merumuskan strategi peningkatan peran Satgas MCOU melalui komunikasi efektif, interaksi sosial, dan pendekatan *human relations* dalam mendukung misi UNIFIL.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat landasan konseptual serta mengidentifikasi posisi keilmuan dari penelitian ini, penulis telah menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk melihat kesenjangan (*research gap*), keterbaruan (*novelty*), serta kontribusi ilmiah yang dapat diberikan melalui penelitian ini. Berdasarkan hasil telaah pustaka, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas peran Satgas MCOU dalam operasi pemulihan stabilitas keamanan dengan komunikasi efektif dan interaksi sosial melalui pendekatan *human relations* dalam rangka mendukung misi Unifil di Lebanon Selatan” secara mendalam dan terintegrasi dengan pendekatan teori strategi, diplomasi pertahanan, serta teori interaksi sosial dan *Human Relations*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*originalitas*) karena menawarkan perspektif interdisipliner dalam meninjau kontribusi Satgas MCOU sebagai aktor strategis dalam operasi pemeliharaan perdamaian PBB. Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/ Tahun	Fokus penelitian	Metode	Hasil utama	Kontribusi dan relevansi
1	Salsa Desliana Alya Putri (2023)	Kontribusi Indonesia dalam MTF UNIFIL	Kualitatif deskriptif	Profesionalisme Pasukan Garuda memperoleh pengakuan dan respons positif masyarakat Lebanon	Relevan dalam menjelaskan kontribusi Indonesia, tetapi berfokus pada keamanan maritim
2	Angga Nurdin Rachmat (2022)	Diplomasi publik Kontingen Garuda di UNIFIL	Kualitatif	Kontingen Garuda berkontribusi terhadap citra positif Indonesia	Membahas diplomasi non-kinetik secara umum, belum khusus pada Satgas MCOU
3	Wuri Retno Martani et al. (2022)	Peran <i>Standby Force</i> PMPP TNI	Studi literatur kualitatif	Kesiapan pasukan dipengaruhi pelatihan, personel, logistik, dan kepastian misi	Berfokus pada tahap persiapan, sedangkan penelitian ini mengkaji pelaksanaan tugas di medan operasi
4	Sriyanto (2022)	Kapabilitas pasukan Indonesia di Kongo	Kualitatif evaluatif	Terdapat kendala dalam pemenuhan standar, strategi, dan sumber daya	Relevan dalam melihat faktor penghambat, tetapi berbeda wilayah dan fokus operasional
5	Gracelia Danya Dorotea (2024)	Peran Indonesia dalam MTF UNIFIL 2015–2019	Kualitatif deskriptif	Peran mencakup pengawasan maritim, komunikasi operasi, logistik, dan bantuan kemanusiaan	Membahas UNIFIL dan pendekatan non-kinetik, tetapi belum mengkaji komunikasi komunitas Satgas MCOU

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam peran, pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi Satgas Military Community Outreach Unit (MCOU) dalam mendukung pemulihan stabilitas keamanan pada misi UNIFIL di Lebanon Selatan. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan tugas Satgas MCOU sebagai unsur komunikasi dan pendekatan komunitas dalam operasi pemeliharaan perdamaian PBB. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan lebih menekankan pemahaman makna daripada generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2015; Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan dengan fokus pada wilayah operasi UNIFIL di Lebanon Selatan. Pengumpulan data melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tugas Satgas MCOU (Raco, 2010). Untuk menjaga kerahasiaan identitas, informan diberikan kode A sampai E, yang terdiri atas Chief Operations Plan MCOU, Tactical Community Outreach Team Leader B MCOU, Chief Public Diplomacy and Military Community, Audio Video Operator Assistant, dan Deputy Chief Public Diplomacy and Military Community. Objek penelitian mencakup peran Satgas MCOU, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas, serta strategi peningkatan peran melalui komunikasi efektif, interaksi sosial, dan pendekatan human relations.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara individual dan semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka. Bentuk semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pertanyaan pokok sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam (Creswell & Poth, 2018). Wawancara dilaksanakan secara daring melalui panggilan suara atau video menggunakan WhatsApp dan Zoom karena lokasi informan berbeda. Wawancara daring memungkinkan peneliti dan informan berkomunikasi secara langsung tanpa berada pada lokasi yang sama (Salmons, 2015). Pertanyaan wawancara

mencakup pelaksanaan tugas MCOU, komunikasi dengan masyarakat lokal, kendala sosial budaya dan operasional, faktor pendukung, serta strategi peningkatan peran MCOU. Observasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa kesesuaian data hasil wawancara. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan pelatihan, pembekalan personel, dan simulasi prapenugasan MCOU di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI. Observasi tidak langsung dilakukan dengan menelaah foto kegiatan, rekaman video, laporan pelaksanaan tugas, dan dokumentasi internal Satgas MCOU, TNI, serta UNIFIL. Pengamatan diarahkan pada bentuk komunikasi strategis, pola interaksi dengan masyarakat, pelaksanaan kegiatan komunitas, pengelolaan potensi kesalahpahaman, dan penerapan pendekatan human relations. Studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan Satgas MCOU, dokumen UNIFIL, kebijakan TNI, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi lain yang berhubungan dengan operasi pemeliharaan perdamaian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Temuan juga dikaji menggunakan teori peran, komunikasi strategis, human relations, interaksi sosial, diplomasi pertahanan, dan strategi untuk mengurangi bias interpretasi peneliti (Moleong, 2017). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, meringkas, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks tematik, tabel, dan kutipan wawancara. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola hubungan antara peran Satgas MCOU, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi peningkatan peran. Tolok ukur analisis peran mencakup fungsi Satgas MCOU sebagai fasilitator komunikasi, mediator sosial, agen diplomasi militer, dan analisis sosial. Adapun strategi peningkatan peran dianalisis melalui keseimbangan tujuan (ends), cara (ways), dan sumber daya (means).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam konteks pelaksanaan tugas Satgas *Military Community Outreach Unit* (MCOU) TNI Konga XXX-N/UNIFIL di Lebanon Selatan. Data diperoleh dari lima informan yang terlibat dalam fungsi perencanaan, kegiatan lapangan, pengelolaan media, dan dokumentasi Satgas MCOU. Informan tersebut terdiri atas *Chief Operations and Planning MCOU*, *Tactical Community Outreach Team Leader*, *Chief Public Display and Media Cell*, *Deputy Chief Public Display and Media Cell*, serta *Audio Video Operator Assistant*. Data wawancara diperiksa melalui observasi dan penelaahan laporan kegiatan, dokumen perencanaan, dokumentasi visual, serta dokumen operasional Satgas MCOU dan UNIFIL. Hasil pengolahan data menghasilkan tiga kelompok temuan, yaitu peran Satgas MCOU dalam mendukung pemulihan stabilitas keamanan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas, serta strategi peningkatan peran Satgas MCOU melalui komunikasi efektif, interaksi sosial, dan pendekatan *human relations*.

Peran Satgas MCOU dalam Pemulihan Stabilitas Keamanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas MCOU menjalankan fungsi non-kinetik yang mendukung operasi pemulihan stabilitas keamanan UNIFIL. Fungsi tersebut tidak dilaksanakan melalui pengamanan fisik, tetapi melalui komunikasi strategis, interaksi sosial, pengelolaan persepsi masyarakat, dan penyediaan informasi sosial bagi unsur terkait di lingkungan UNIFIL. Pada tahap perencanaan, kegiatan Satgas MCOU diselaraskan dengan

rencana operasi UNIFIL, perkembangan situasi keamanan di sepanjang *Blue Line*, serta kondisi sosial masyarakat Lebanon Selatan. Perencanaan tersebut menjadi dasar untuk menentukan wilayah kegiatan, kelompok sasaran, tokoh lokal yang dilibatkan, materi komunikasi, dan bentuk pendekatan yang digunakan. Komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari pencegahan kesalahpahaman dan pengurangan potensi penolakan masyarakat terhadap kegiatan UNIFIL. Pada tingkat pelaksanaan, *Tactical Community Outreach Team* (TCOT) menjadi unsur yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui kunjungan ke desa, dialog informal, pertemuan dengan warga, kegiatan sosial, dan pelibatan tokoh lokal. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan partisipatif. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, kebutuhan, keluhan, dan persepsi terhadap kegiatan UNIFIL.

Interaksi secara berkelanjutan menghasilkan informasi mengenai kondisi sosial, isu sensitif, tokoh berpengaruh, perubahan sikap masyarakat, dan potensi gesekan yang dapat memengaruhi stabilitas keamanan. Informasi tersebut diteruskan kepada unsur terkait sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan, penyesuaian pendekatan, dan tindakan pencegahan. Satgas MCOU juga melaksanakan *Key Leader Engagement* (KLE) dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah lokal, dan pemimpin informal. Kegiatan ini membantu penyampaian mandat UNIFIL kepada masyarakat sekaligus memperluas akses Satgas MCOU terhadap informasi sosial. Tokoh lokal berfungsi sebagai penghubung komunikasi karena memiliki pengaruh dalam pembentukan pandangan dan sikap masyarakat. Pada aspek komunikasi publik, *Public Display and Media Cell* (PDMC) mengelola dokumentasi dan publikasi kegiatan UNIFIL. Materi komunikasi disusun dengan mempertimbangkan kondisi keamanan, netralitas, dan sensitivitas budaya masyarakat. Dokumentasi tidak hanya digunakan sebagai laporan kegiatan, tetapi juga untuk memperlihatkan hubungan positif antara UNIFIL dan masyarakat lokal. Pengambilan gambar di wilayah sensitif dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan salah persepsi. Berdasarkan hasil pengolahan data, peran Satgas MCOU dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu fasilitator komunikasi, mediator sosial, agen diplomasi militer, dan analisis sosial. Keempat peran tersebut saling berkaitan dalam membangun komunikasi, menjaga hubungan sosial, dan mendukung penerimaan masyarakat terhadap keberadaan UNIFIL.

Tabel 2. Peran Satgas MCOU dalam Pemulihan Stabilitas Keamanan

No.	Bentuk peran	Pelaksanaan	Hasil yang ditemukan
1	Fasilitator komunikasi	TCOT, KLE, dialog komunitas, penyampaian informasi, dan penerimaan aspirasi	Terbentuknya komunikasi dua arah antara UNIFIL dan masyarakat
2	Mediator sosial	Klarifikasi kegiatan, penanganan keluhan, dan penyelesaian perbedaan persepsi	Kesalahpahaman dapat dikelola sebelum berkembang menjadi penolakan atau ketegangan
3	Agen diplomasi militer	Pendekatan sosial, komunikasi publik, kegiatan kemanusiaan, dan interaksi dengan tokoh lokal	Menguatnya penerimaan sosial dan citra humanis pasukan penjaga perdamaian
4	Analisis sosial	Pengumpulan informasi sosial, pemetaan tokoh, identifikasi isu, dan pengamatan persepsi masyarakat	Tersedianya masukan sosial untuk perencanaan dan evaluasi kegiatan UNIFIL

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran Satgas MCOU tidak berhenti pada penyampaian informasi. Interaksi dengan masyarakat menghasilkan data sosial, sedangkan data tersebut digunakan untuk menyesuaikan kegiatan komunikasi dan pendekatan UNIFIL. Dengan demikian, kegiatan lapangan, pengelolaan informasi, dan dukungan pengambilan keputusan berlangsung dalam satu rangkaian kerja.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tugas

Pelaksanaan tugas Satgas MCOU didukung oleh kejelasan mandat, kualitas personel, penerapan pendekatan *human relations*, keterlibatan tokoh lokal, serta dukungan struktur UNIFIL dan otoritas setempat. Kejelasan mandat memberikan arah bagi pelaksanaan TCOT, KLE, pengelolaan media, dan dokumentasi kegiatan. Kualitas personel terlihat dari kemampuan berkomunikasi, menjaga netralitas, menyesuaikan perilaku, serta menghormati nilai sosial budaya masyarakat. Sikap terbuka, ramah, sabar, dan bersedia mendengarkan membantu membangun hubungan dengan masyarakat. Pembagian fungsi antara unsur perencanaan, tim lapangan, dan unsur media juga mendukung pelaksanaan kegiatan secara terarah. Pendekatan *human relations* dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra. Personel tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan pandangan dan memahami kondisi psikologis masyarakat yang mengalami konflik berkepanjangan. Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama membantu Satgas MCOU memasuki ruang sosial masyarakat dan menyampaikan pesan melalui pihak yang telah memiliki kepercayaan lokal.

Dukungan dari struktur UNIFIL membantu pengaturan kegiatan, akses wilayah, koordinasi dengan unsur lain, dan pengamanan ketika situasi meningkat. Koordinasi dengan otoritas lokal juga memperkuat penerimaan kegiatan karena masyarakat melihat adanya komunikasi antara UNIFIL dan pihak setempat. Di samping faktor pendukung tersebut, penelitian menemukan beberapa hambatan. Struktur organisasi Satgas MCOU relatif ramping dibandingkan dengan tuntutan tugas. Beberapa personel harus menjalankan lebih dari satu fungsi, terutama dalam kegiatan media, dokumentasi, dan pelaksanaan kegiatan lapangan. Kondisi tersebut menyebabkan prioritas kegiatan harus diatur secara ketat. Keterbatasan kendaraan operasional menjadi hambatan terhadap mobilitas dan intensitas kunjungan. Kondisi geografis Lebanon Selatan yang luas, berbukit, dan memiliki jarak antardesa yang cukup jauh memerlukan dukungan transportasi yang memadai. Keterbatasan kendaraan menyebabkan kegiatan pada beberapa wilayah dilaksanakan secara bergantian berdasarkan skala prioritas.

Peralatan komunikasi, dokumentasi, dan pengolahan media juga belum sepenuhnya memadai. Unsur PDMC harus menggunakan peralatan yang tersedia secara selektif sehingga jumlah dan variasi produk komunikasi belum dapat dihasilkan secara maksimal. Kendala bahasa menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang mendalam. Ketidadaan *Language Assistant* menyebabkan personel harus menggunakan kemampuan bahasa yang dimiliki atau meminta bantuan tokoh lokal dan penerjemah informal. Cara tersebut membantu komunikasi dasar, tetapi tetap menimbulkan risiko perbedaan penafsiran, terutama dalam pembahasan isu yang sensitif. Hambatan lainnya berasal dari kondisi sosial masyarakat dan perubahan situasi keamanan. Pengalaman konflik menyebabkan sebagian masyarakat bersikap hati-hati terhadap pasukan asing. Keberagaman afiliasi sosial dan politik juga menuntut Satgas MCOU menjaga netralitas dalam setiap kegiatan, pesan, simbol, dan publikasi. Ketika situasi di sepanjang *Blue Line* mengalami peningkatan ketegangan, beberapa kegiatan lapangan harus dibatasi, dijadwalkan ulang, atau ditunda.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tugas Satgas MCOU

Aspek	Faktor pendukung	Faktor penghambat	Dampak terhadap pelaksanaan tugas
Organisasi	Mandat dan pembagian fungsi yang jelas	Struktur relatif ramping dan adanya perangkapan fungsi	Kegiatan tetap berjalan, tetapi harus disusun berdasarkan prioritas
Personel	Profesional, adaptif, komunikatif, dan menjaga netralitas	Jumlah personel terbatas	Jangkauan dan intensitas kegiatan belum merata

Komunikasi	Pendekatan dialogis dan pelibatan tokoh lokal	Keterbatasan bahasa dan <i>Language Assistant</i>	Komunikasi berlangsung, tetapi kedalaman dialog dapat berkurang
Sarana	Pemanfaatan sumber daya secara kreatif	Keterbatasan kendaraan, alat komunikasi, dan dokumentasi	Mobilitas dan produksi materi komunikasi menjadi terbatas
Sosial budaya	Penghormatan terhadap budaya dan struktur lokal	Trauma konflik, afiliasi sosial-politik, dan sensitivitas masyarakat	Kepercayaan memerlukan interaksi yang konsisten dan bertahap
Keamanan	Dukungan koordinasi dan pengamanan UNIFIL	Perubahan situasi di sepanjang <i>Blue Line</i>	Sejumlah kegiatan harus disesuaikan, dibatasi, atau ditunda

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026

Tabel 3 memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat saling berhubungan. Profesionalisme personel dan pendekatan sosial membantu mengurangi dampak keterbatasan sarana, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan kebutuhan kendaraan, penerjemah, dan perangkat komunikasi. Pelaksanaan tugas tetap berlangsung melalui penyesuaian jadwal, pemilihan wilayah prioritas, penguatan koordinasi, dan pemanfaatan sarana yang tersedia.

Strategi Peningkatan Peran Satgas MCOU

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan peran Satgas MCOU perlu diarahkan pada keseimbangan tujuan, cara, dan sumber daya. Tujuan yang ditemukan dalam penelitian adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat, penerimaan sosial terhadap UNIFIL, berkurangnya kesalahpahaman, serta tersedianya informasi sosial yang dapat digunakan dalam pelaksanaan operasi. Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi penguatan perencanaan komunikasi, peningkatan kapasitas personel, optimalisasi media, pendalaman interaksi sosial, dan pelibatan tokoh lokal. Perencanaan kegiatan perlu didasarkan pada pemetaan wilayah, identifikasi tokoh berpengaruh, kondisi keamanan, isu sensitif, dan kebutuhan masyarakat. Konsistensi pesan juga diperlukan agar masyarakat tidak menerima informasi yang berbeda dari unsur-unsur UNIFIL. Peningkatan kapasitas personel diarahkan pada komunikasi persuasif, komunikasi lintas budaya, pengelolaan emosi, pemahaman masyarakat pascakonflik, dan teknik membangun dialog. Kualitas interaksi ditentukan oleh ucapan, sikap, bahasa tubuh, dan kemampuan personel dalam merespons keluhan masyarakat.

Optimalisasi media dilakukan melalui peningkatan mutu dokumentasi, ketepatan narasi, konsistensi pesan, dan penyesuaian materi dengan budaya lokal. Produk komunikasi diarahkan untuk memperlihatkan nilai perdamaian, kemanusiaan, netralitas, dan hubungan positif antara UNIFIL dan masyarakat. Pendalaman interaksi sosial dilakukan melalui kunjungan yang berkelanjutan, dialog informal, kegiatan komunitas, KLE, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Interaksi tidak hanya diarahkan pada jumlah kegiatan, tetapi pada kesinambungan hubungan dan kualitas komunikasi. Sumber daya yang diperlukan mencakup personel dengan kompetensi yang sesuai, kendaraan operasional, peralatan komunikasi dan dokumentasi, dukungan sistem kerja, serta *Language Assistant*. Pemenuhan sumber daya tersebut menentukan kemampuan Satgas MCOU dalam mempertahankan intensitas dan jangkauan kegiatan.

Pembahasan

Peran Komunikasi dan Interaksi Sosial dalam Pemulihan Stabilitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Satgas MCOU menjalankan peran yang melampaui fungsi penyampaian informasi. Kedudukannya dalam struktur UNIFIL diterjemahkan menjadi tindakan nyata berupa fasilitasi komunikasi, mediasi sosial, diplomasi

militer, dan analisis kondisi masyarakat. Hubungan antara kedudukan, tanggung jawab, tindakan, dan hasil tersebut sesuai dengan pandangan Soekanto bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu status. Suatu aktor dinilai menjalankan perannya ketika melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya (Soekanto, 2013). Peran Satgas MCOU juga dibentuk oleh harapan berbagai pihak, yaitu pimpinan UNIFIL, kontingen militer, pemerintah lokal, tokoh masyarakat, dan warga di wilayah operasi. Kondisi tersebut sejalan dengan Biddle dan Thomas yang memandang peran sebagai seperangkat norma serta harapan terhadap perilaku pemegang suatu kedudukan (Biddle & Thomas, 1966). Satgas MCOU harus memenuhi harapan organisasi untuk mendukung mandat UNIFIL sekaligus merespons harapan masyarakat agar kegiatan pasukan penjaga perdamaian tidak mengabaikan kondisi sosial lokal.

Peran fasilitator terlihat dari kemampuan Satgas MCOU membangun komunikasi dua arah. Penyampaian mandat UNIFIL disertai penerimaan aspirasi dan keluhan masyarakat. Pola tersebut penting karena komunikasi strategis tidak hanya diarahkan untuk menyebarkan pesan, tetapi juga menyelaraskan tujuan organisasi, karakter audiens, saluran komunikasi, dan tindakan yang dilakukan (Hallahan et al., 2007). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi efektif ketika pesan UNIFIL dapat dipahami dan masyarakat memperoleh ruang untuk memberikan tanggapan. Peran mediator muncul ketika terdapat perbedaan persepsi mengenai kegiatan UNIFIL. Penjelasan, klarifikasi, dan penyampaian keluhan kepada unsur terkait membantu mencegah persoalan berkembang menjadi ketegangan. Mediasi pada tingkat komunitas memiliki fungsi preventif karena gangguan keamanan dapat bermula dari akumulasi kesalahpahaman sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam operasi perdamaian berfungsi sebagai bagian dari pengelolaan risiko, bukan sekadar kegiatan hubungan masyarakat. Sebagai agen diplomasi militer, Satgas MCOU menampilkan wajah non-kinetik UNIFIL dan TNI. Diplomasi tersebut dijalankan melalui interaksi sehari-hari, penghormatan budaya, kegiatan komunitas, komunikasi publik, dan perilaku personel. Temuan ini sesuai dengan konsep diplomasi pertahanan yang menempatkan kerja sama militer, pembangunan kepercayaan, dan partisipasi dalam operasi perdamaian sebagai instrumen hubungan internasional yang tidak menggunakan kekerasan (Cotter & Forster, 2004).

Hasil tersebut memperkuat penelitian Rachmat (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan Kontingen Garuda dalam UNIFIL berkontribusi terhadap diplomasi publik dan citra Indonesia. Namun, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih khusus karena menunjukkan mekanisme diplomasi pada tingkat satuan dan komunitas. Diplomasi tidak hanya berlangsung melalui keberadaan Kontingen Garuda, tetapi melalui dialog, pengelolaan keluhan, dokumentasi kegiatan, dan hubungan yang dibangun Satgas MCOU dengan masyarakat. Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Putri (2023) dan Dorotea (2024), yang menunjukkan kontribusi pasukan Indonesia dalam MTF UNIFIL serta penerimaan positif terhadap profesionalisme Kontingen Garuda. Perbedaannya terletak pada ruang operasional. Kedua penelitian tersebut lebih menekankan dimensi keamanan maritim, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa Satgas MCOU menjalankan pendekatan *community-centric* berbasis komunikasi dan hubungan sosial di darat. Peran sebagai analis sosial memperluas fungsi Satgas MCOU. Informasi mengenai persepsi masyarakat, isu lokal, tokoh berpengaruh, dan potensi ketegangan tidak hanya dicatat, tetapi digunakan sebagai masukan bagi perencanaan dan evaluasi. Dengan demikian, proses kerja Satgas MCOU membentuk siklus yang dimulai dari interaksi, pengumpulan informasi, analisis sosial, penyesuaian pesan, dan pelaksanaan kegiatan lanjutan.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan pandangan Stewart bahwa peran organisasi tidak hanya ditentukan oleh posisi struktural, tetapi juga oleh kemampuan anggotanya

memberdayakan individu dan lingkungan sosial di sekitarnya (Stewart, 1998). Pelibatan tokoh lokal dan masyarakat membantu membangun rasa memiliki serta mengubah hubungan antara pasukan dan warga dari hubungan yang berjarak menjadi hubungan kemitraan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keamanan yang didukung Satgas MCOU bersifat sosial dan psikologis. Stabilitas tersebut terlihat melalui keterbukaan komunikasi, berkurangnya jarak psikologis, meningkatnya kerja sama, dan tersedianya saluran untuk menangani keluhan. Fungsi ini melengkapi stabilitas fisik yang dibangun melalui patroli dan pengamanan wilayah.

Pengaruh Faktor Pendukung dan Penghambat

Kejelasan mandat menjadi faktor pendukung karena memberi kesatuan tujuan terhadap kegiatan TCOT, KLE, media, dan dokumentasi. Dalam komunikasi strategis, kesatuan tujuan diperlukan agar pesan, tindakan, dan citra organisasi tidak saling bertentangan (Paul, 2011). Ketika personel memahami tujuan kegiatan, komunikasi lebih mudah disesuaikan dengan sasaran dan kondisi lapangan. Profesionalisme personel dan pendekatan human relations menjadi faktor penting karena masyarakat menilai UNIFIL tidak hanya dari mandat formal, tetapi juga dari pengalaman interaksi. Sikap menghargai, mendengarkan, dan memahami kondisi psikologis masyarakat membantu membentuk rasa aman. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hasibuan bahwa hubungan harmonis terbentuk melalui kesediaan individu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama (Hasibuan, 2016). Kontak sosial yang dilakukan secara berulang juga menjadi dasar terbentuknya kepercayaan. Interaksi tidak memberikan hasil yang sama apabila hanya dilakukan dalam kegiatan seremonial atau sesaat. Masyarakat Lebanon Selatan yang mengalami konflik panjang memerlukan konsistensi sebelum memberikan kepercayaan kepada unsur militer asing. Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial yang menempatkan kontak dan komunikasi sebagai syarat terbentuknya hubungan sosial (Andayani et al., 2020).

Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama membantu Satgas MCOU memahami norma lokal sekaligus memperluas penerimaan pesan. Tokoh tersebut memiliki legitimasi sosial yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh komunikasi formal UNIFIL. Namun, pelibatan tokoh perlu dilakukan secara berimbang agar Satgas MCOU tetap netral dan tidak dipersepsikan dekat dengan kelompok tertentu. Keterbatasan kendaraan, personel, peralatan komunikasi, dan dokumentasi berdampak langsung terhadap kesinambungan kegiatan. Pendekatan sosial membutuhkan kehadiran secara berulang, sedangkan keterbatasan sarana memaksa satuan menentukan wilayah prioritas. Temuan ini sejalan dengan Martani et al. (2022), yang menempatkan kesiapan personel, pelatihan, dan logistik sebagai unsur penting dalam mendukung kesiapan pasukan perdamaian. Hasil tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Sriyanto (2022), yang menemukan bahwa pemenuhan standar kemampuan dan sumber daya memengaruhi efektivitas pasukan Indonesia dalam misi PBB. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan dampak langsung keterbatasan sumber daya terhadap kegiatan komunikasi komunitas. Kekurangan kendaraan bukan hanya menghambat mobilitas, tetapi juga mengurangi frekuensi pertemuan yang diperlukan untuk menjaga kepercayaan.

Kendala bahasa memiliki pengaruh terhadap kedalaman interaksi. Komunikasi dasar masih dapat berlangsung melalui bahasa Inggris, bahasa Arab dasar, gestur, atau bantuan tokoh lokal. Namun, pembahasan mengenai keluhan, persepsi, dan isu sensitif membutuhkan penerjemahan yang tepat. Perbedaan bahasa dapat mengubah makna pesan dan meningkatkan risiko kesalahpahaman. Oleh karena itu, Language Assistant merupakan bagian dari kapasitas komunikasi, bukan hanya dukungan administratif. Dinamika keamanan di sepanjang Blue Line memperlihatkan bahwa pendekatan non-kinetik tetap dipengaruhi kondisi keamanan fisik.

Ketika situasi meningkat, kegiatan lapangan dibatasi sehingga kesinambungan komunikasi terganggu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik: stabilitas keamanan memungkinkan interaksi sosial, sedangkan interaksi sosial membantu mempertahankan stabilitas dengan mencegah kesalahpahaman dan provokasi. Secara regulatif, pelaksanaan tugas tersebut mendukung mandat UNIFIL berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 1701. Partisipasi TNI juga berkaitan dengan tugas dalam operasi militer selain perang, khususnya pelaksanaan tugas perdamaian dunia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tentang Tentara Nasional Indonesia. Pada tingkat nasional, pengiriman personel dalam misi perdamaian juga didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2015 tentang Pengiriman Misi Pemeliharaan Perdamaian. Dalam kerangka tersebut, fungsi komunikasi Satgas MCOU menjadi bagian dari pelaksanaan mandat internasional dan kebijakan pertahanan Indonesia.

Strategi Peningkatan Peran Berdasarkan Ends-Ways-Means

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi peningkatan peran Satgas MCOU membutuhkan keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya. Kerangka tersebut sesuai dengan konsep strategi Arthur F. Lykke Jr., yang menjelaskan bahwa strategi akan menghasilkan risiko ketika ends, ways, dan means tidak berada dalam hubungan yang seimbang (Lykke, 1989). Pada unsur ends, tujuan Satgas MCOU tidak cukup dirumuskan berdasarkan jumlah kunjungan, pertemuan, atau produk media. Tujuannya perlu diarahkan pada hasil berupa peningkatan kepercayaan, penerimaan sosial, berkurangnya kesalahpahaman, dan tersedianya informasi sosial untuk mendukung operasi. Dengan demikian, pengukuran keberhasilan bergeser dari keluaran administratif menuju perubahan kualitas hubungan antara UNIFIL dan masyarakat. Pada unsur ways, komunikasi strategis harus dilaksanakan secara terencana dan berdasarkan pemetaan sosial. TCOT, KLE, dialog komunitas, media, dan kegiatan sosial perlu ditempatkan dalam satu rancangan komunikasi yang memiliki sasaran, pesan, serta tindak lanjut yang jelas. Kegiatan yang berdiri sendiri tanpa kesinambungan hanya menghasilkan kontak sesaat dan belum tentu membangun kepercayaan.

Pendekatan human relations perlu dipertahankan sebagai cara utama membangun hubungan. Personel harus memiliki kemampuan komunikasi persuasif, sensitivitas budaya, pengelolaan emosi, dan pemahaman terhadap masyarakat pascakonflik. Kemampuan tersebut perlu diperkuat sejak tahap pendidikan dan pembekalan praturun agar tidak hanya bergantung pada pengalaman individual personel. Optimalisasi media juga menjadi bagian dari ways. Produk komunikasi perlu mengutamakan akurasi, konsistensi, netralitas, dan sensitivitas budaya. Dokumentasi visual tidak boleh hanya menampilkan kegiatan, tetapi perlu menyampaikan keterkaitan kegiatan dengan perdamaian, kemanusiaan, dan manfaat bagi masyarakat. Konten yang tidak tepat dapat mengurangi kepercayaan yang telah dibangun melalui interaksi langsung. Pada unsur means, peningkatan kompetensi perlu disertai pemenuhan personel, kendaraan, perangkat komunikasi, alat dokumentasi, dukungan sistem, dan Language Assistant. Dedikasi personel dapat mengurangi dampak keterbatasan untuk sementara, tetapi tidak dapat menggantikan kebutuhan sumber daya dalam jangka panjang. Ketidakseimbangan antara luas wilayah, beban tugas, dan sarana akan membatasi kesinambungan strategi. Keseimbangan ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa strategi Satgas MCOU harus dilaksanakan sebagai sistem. Tujuan yang jelas memberikan arah, cara yang tepat membangun hubungan, dan sumber daya yang memadai menjaga keberlanjutan. Peningkatan satu unsur tanpa dukungan unsur lainnya hanya menghasilkan perbaikan parsial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Satgas *Military Community Outreach Unit* (MCOU) memiliki peran strategis dalam mendukung pemulihan stabilitas keamanan UNIFIL di Lebanon

Selatan melalui pendekatan non-kinetik. Peran tersebut diwujudkan sebagai fasilitator komunikasi, mediator sosial, agen diplomasi militer, dan analisis sosial. Melalui kegiatan *Tactical Community Outreach Team*, *Key Leader Engagement*, komunikasi publik, serta interaksi berbasis komunitas, Satgas MCOU menghubungkan UNIFIL dengan masyarakat lokal, mengurangi kesalahpahaman, membangun kepercayaan, dan menyediakan informasi sosial sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan operasi. Dengan demikian, kontribusi Satgas MCOU tidak terletak pada pengamanan fisik wilayah, melainkan pada pembentukan stabilitas sosial dan psikologis yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap mandat UNIFIL.

Efektivitas pelaksanaan peran tersebut didukung oleh kejelasan mandat, profesionalisme personel, penerapan pendekatan *human relations*, penghormatan terhadap budaya lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, serta koordinasi dengan struktur UNIFIL dan *Lebanese Armed Forces*. Namun, pelaksanaannya masih dibatasi oleh jumlah personel dan struktur organisasi yang relatif ramping, keterbatasan kendaraan dan perangkat komunikasi, belum optimalnya dukungan *Language Assistant*, perbedaan bahasa dan budaya, serta perubahan situasi keamanan di sepanjang *Blue Line*. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi komunitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual personel, tetapi juga oleh kesinambungan dukungan organisasi dan sumber daya operasional. Strategi peningkatan peran Satgas MCOU perlu dibangun melalui keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya. Tujuan diarahkan pada peningkatan kepercayaan, penerimaan sosial, dan pencegahan kesalahpahaman; cara dilaksanakan melalui perencanaan komunikasi terpadu, penguatan kemampuan komunikasi lintas budaya, optimalisasi media, interaksi sosial yang berkelanjutan, serta pelibatan tokoh lokal; sedangkan sumber daya mencakup personel yang kompeten, kendaraan operasional, perangkat komunikasi dan dokumentasi, dukungan organisasi, serta penerjemah yang memahami bahasa dan budaya masyarakat. Strategi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Satgas MCOU tidak diukur dari banyaknya kegiatan, tetapi dari kualitas hubungan sosial, ketepatan informasi, kesinambungan interaksi, dan meningkatnya dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan mandat UNIFIL.

Kebaruan penelitian ini adalah ditemukannya model siklus komunikasi-operasional berbasis kepercayaan, yaitu hubungan berulang antara interaksi sosial, pengumpulan informasi masyarakat, analisis kondisi sosial, penentuan pesan dan pendekatan, pelaksanaan komunikasi, serta evaluasi perubahan persepsi masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa Satgas MCOU bukan sekadar penyampai informasi, tetapi menjadi penghubung antara kondisi sosial masyarakat dan proses pengambilan keputusan operasional UNIFIL. Stabilitas keamanan berbasis kepercayaan terbentuk ketika komunikasi, analisis sosial, diplomasi militer, dan dukungan operasional dijalankan sebagai satu kesatuan yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan lima informan yang seluruhnya berasal dari unsur Satgas MCOU, sedangkan perspektif masyarakat Lebanon Selatan, tokoh lokal, *Lebanese Armed Forces*, dan personel UNIFIL dari negara lain belum dihimpun secara langsung. Pelaksanaan wawancara secara daring dan keterbatasan pengamatan langsung terhadap kegiatan di wilayah operasi juga membatasi kedalaman pembacaan terhadap respons masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan *mixed methods*, menyusun indikator terukur mengenai tingkat kepercayaan dan penerimaan masyarakat, serta melakukan perbandingan antara MCOU dan unit komunikasi komunitas pada misi perdamaian PBB lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew Cottey dan Anthony Forster, 2004. *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance : Introduction*, dalam *Adelphi Papers*. New York: Routledge

- Anonim. "Komunikasi Efektif: Ciri, Syarat, Tujuan Dan Hambatan", diakses dari <https://deepublishstore.com/blog/materi/komunikasi-efektif> tanggal 16 Juli 2025
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda karya,
- Bayu Widyoseno. (2023). "Efektivitas Peran *United Nations Interim Force in Lebanon* Dalam Penyelesaian Konflik Israel Hizbullah pada Tahun 2023". *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional* Vol 1 No 1 Tahun 2024
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2007). "Defining Strategic Communication." *International Journal of Strategic Communication*, 1(1), 3–35.
- Hutabarat, Leonard. 2016. *Diplomasi Indonesia Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB*. *Jurnal Pertahanan* Agustus 2016, Volume 6, Nomor 2, h.75-96
- Ida Mustikawati, Husnul Hotimah "Pengaruh *Human Relations* Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kecamatan Panti Kabupaten Jember", dalam *Majalah Ilmiah DIAN ILMU*, Vol.16 No.1, 2016, 28-37.
- Jack C Plano dan Roy Olton. 1982. *The International Relations Dictionary, third edition*. Santa Barbara: Western Michigan University
- Laporan Bulanan Satgas MCOU TNI Konga XXX-N/UNIFIL Bulan Januari 2025
- Mayaut, F., Tahamata, L. C. O., & Leatemia, W. (2022). "Perlindungan Hukum Internasional Bagi Pasukan Penjaga Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa". *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum* Volume 2 Nomor 10 Desember 2022
- Mochamad Valri Veriandy, dkk. (2024). "Penyerangan terhadap Pasukan UNIFIL oleh Israel dalam Perspektif Hukum Internasional". *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues* Vol. 03, No. 02 (2024) 56-64
- Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2015 tentang Pengiriman Misi Pemeliharaan Perdamaian.
- Putri, Salsa. 2023. *Kontribusi Indonesia Dalam Pengiriman Pasukan Perdamaian Pada Misi Maritime Task Force (MTF) United Nations Interim Force in Lebanon (Unifil)*. *Jurnal Jom Fisil* Vol. 10: Edisi 1 Januari – Juni 2023
- Scott, W. Richard. 2003. *Organizations : Rational, Natural, and Open Systems*. Stanford University : Pearson Educational Internasional
- Siagian, Sondang. 2013. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri.
- United Nations Peace Keeping. "UNIFIL Fact sheet". Diakses dari <https://peacekeeping.un.org/en/mission/unifil> diakses tanggal 16 Juli 2025
- Vanya Karunia Mulia Putri. "7 Definisi Interaksi Sosial Menurut Para Ahli", diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/07/090000369/7-definisi-interaksi-sosial-menurut-para-ahli> tanggal 16 Juli 2025